

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan peneliti, dapat diketahui bahwa penilaian autentik berdasarkan Kurikulum 2013 oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Doko Blitar, menggunakan berbagai macam teknik dalam penilaian aspek afektif (religius dan sosial), aspek kognitif, dan aspek psikomotorik. Peneliti akan membahas temuan-temuan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi penilaian autentik berdasarkan Kurikulum 2013 pada aspek afektif oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Doko Blitar Tahun Ajaran 2018/2019

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti baik dengan wawancara, observasi maupun dokumentasi di SMPN 1 Doko Blitar guru Pendidikan Agama Islam menggunakan penilaian autentik pada aspek afektif sesuai dengan penilaian yang ditawarkan oleh Permendikbud. Pembelajaran di SMPN 1 Doko Blitar mengikuti peraturan dari pemerintah. Dalam Permendikbud tersebut dinyatakan, bahwa:

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) nomor 23 tahun 2016 menjelaskan tentang standar penilaian pendidikan. Dalam Permendikbud tersebut dinyatakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek: (a) sikap; (b) pengetahuan; dan (c) keterampilan. Dalam Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Kemudian dalam Bab

IV mekanisme penilaian pasal 9 ayat 1 b dijelaskan bahwa penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas.¹⁷³

Implementasi penilaian autentik berdasarkan Kurikulum 2013 pada aspek afektif oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Doko Blitar untuk aspek sikap, baik sikap religius maupun sikap sosial dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang sebenarnya yang bersifat deskriptif mengenai perilaku siswa. Proses pengumpulan atau perolahan informasi lalu dioleh untuk mendapatkan pencapaian hasil pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa. Penilaian yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam menggunakan teknik penilaian observasi, penilaian diri, jurnal dan penilaian antar teman.

Penilaian autentik yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Doko Blitar, menggunakan beberapa teknik penilaian untuk aspek sikap religius dan sikap sosial. Teknik penilaian yang digunakan diantaranya observasi, penilaian diri, jurnal dan penilaian antar teman. Teknik penilaian ini digunakan untuk mengetahui sikap siswa yang sebenarnya, dari berbagai cara yang bisa didapatkan lewat perilaku sehari-hari siswa.

Menurut peneliti teknik yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menilai aspek afektif baik berupa sikap spiritual maupun sikap sosial sudah tepat. Bahwa guru melaksanakan penilaian sikap pada siswa dengan dilakukan baik didalam maupun diluar kelas, bisa

¹⁷³ Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan

dilihat dari giat melakukan ibadah shalat (shalat dhuha dan shalat dhuhur secara berjamaah di sekolah), mengucapkan salam ketika masuk dan keluar ruang kelas, membaca doa ketika akan memulai dan mengakhiri aktivitas, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Agus Zainul Fitri dalam bukunya yang berjudul penilaian model autentik assessment, bahwa:

“Pada umumnya penilaian sikap dalam berbagai mata pelajaran dapat dilakukan berkaitan dengan objek sikap sebagai berikut: (a) sikap terhadap pelajaran, (b) sikap terhadap guru mata pelajaran, (c) sikap terhadap proses pembelajaran, (d) sikap terhadap materi pembelajaran, (e) sikap berhubungan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui materi tertentu, (f) sikap berhubungan dengan kompetensi afektifitas lintas kurikulum.¹⁷⁴”

Penilaian autentik guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Doko Blitar dilakukan sesuai dengan objek sikap yang telah dipaparkan di atas. Guru melakukan penilaian kepada siswa ketika di dalam maupun diluar kelas. Di dalam kelas guru menilai kaitannya dengan sikap terhadap pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran dan sikap terhadap materi pembelajaran. Sikap di luar kelas bisa dinilai guru dari bagaimana siswa bersikap setelah menerima pelajaran dari guru. Pengamalan nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh guru adalah hal yang akan terlihat dalam perilaku sehari-hari siswa. Setelah mendapatkan ilmu dalam kelas apakah siswa bisa memadupadankan dengan pengetahuan lain. Karena pada dasarnya materi yang ada dalam mata pelajaran agama Islam, tidak lepas dari perilaku sehari-hari siswa ketika melakukan kegiatan yang lain.

¹⁷⁴ Agus Zaenul Fitri, Penilaian Model Autentik Assessment, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2014), hlm. 122

Guru Pendidikan Agama Islam bisa menggunakan teknik yang ada dalam penilaian autentik kompetensi sikap dengan melihat dari perilaku siswa sehari-hari. Misalkan untuk kompetensi spiritual bisa dilihat dari giat melakukan ibadah shalat (shalat dhuha dan shalat dhuhur secara berjamaah di sekolah), mengucapkan salam ketika masuk dan keluar ruang kelas, membaca doa ketika akan memulai dan mengakhiri aktivitas, dan lain-lain. Kemudian kompetensi sikap sosial bisa dilihat dari sikap siswa bergaul dengan guru, teman, atau orang yang ada di sekitarnya. Misalkan bisa dilihat lewat kedisiplinan, kesopanan, gotong royong, kejujuran, dll.

Penilaian autentik yang dilakukan oleh guru belum menggunakan instrumen yang jelas. Penilaian dilakukan dengan mengacu daftar nilai atau nilai yang dibutuhkan untuk keperluan mengisi rapor.

Instrumen penilaian afektif dapat berupa kuesioner atau lembar hasil observasi. Instrumen penilaian afektis meliputi lembar pengamatan sikap, minat, nilai, moral, dan konsep diri. Ada sebelas langkah dalam mengembangkan instrumen penilaian afektif, yaitu:

- 1) Menentukan spesifikasi instrumen;
- 2) Menulis instrumen;
- 3) Menentukan skala instrumen;
- 4) Menentukan pedoman pemberian skor;
- 5) Menelaah instrumen;
- 6) Merakit instrumen;
- 7) Melaksanakan uji coba;
- 8) Memperbaiki instrumen;
- 9) Melaksanakan pengukuran: dan j. Menafsirkan hasil pengukuran¹⁷⁵

¹⁷⁵ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 196

Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Doko Blitar nampak menggunakan instrumen kompetensi sikap secara jelas untuk menilai siswa-siswinya. Guru Pendidikan Agama Islam hanya berpegang daftar nilai siswa yang diberikan oleh sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam belum membuat instrumen penilaian kompetensi sikap karena keterbatasan waktu. Hal ini perlu untuk perencanaan yang matang sebelum pembelajaran dalam kelas berlangsung.

Pemberian skor pada aspek afektif, dengan memberikan skor dengan rentang 1-4. Dimana pemberian nilai minimal pada siswa adalah 3 dengan catatan dilakukan pembinaan terhadap siswa yang nilainya masih kurang.

Dalam mengukur sikap, guru hendaknya memperhatikan tiga komponen sikap yaitu, komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki seseorang atau penilaiannya dalam suatu objek, komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek, adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.¹⁷⁶ Di samping itu, guru juga harus memilih salah satu model skala sikap. Adapun model-model skala sikap yang biasa digunakan untuk menilai sikap peserta didik terhadap suatu objek menurut Zaenal Arifin dalam bukunya *Evaluasi Pembelajaran*, antara lain:

- 1) Menggunakan bilangan untuk menunjukkan tingkat-tingkat dari objek sikap yang dinilai, seperti 1, 2, 3, 4 dan seterusnya.

¹⁷⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm.103

- 2) Menggunakan frekuensi terjadinya atau timbulnya sikap itu, seperti: selalu, sering kali, kadang-kadang, pernah, dan tidak pernah.
- 3) Menggunakan istilah yang bersifat kualitatif, seperti bagus sekali, baik, sedang, dan kurang. Ada juga istilah lain, seperti: sangat setuju, setuju, ragu-ragu (tidak punya pendapat), tidak setuju, dan sangat tidak setuju.
- 4) Menggunakan istilah-istilah yang menunjukkan status/kedudukan, seperti sangat rendah, di bawah rata-rata, si atas rata-rata, dan sangat tinggi.
- 5) Menggunakan kode bilangan atau huruf, seperti selalu (diberi kode 5), kadang-kadang (4), jarang (3), jarang sekali (2), dan tidak pernah (1)¹⁷⁷

Menurut peneliti, setiap sekolah mempunyai standar tersendiri untuk menilai siswanya. Khususnya untuk penilaian sikap (religius dan sosial) di SMPN 1 Doko Blitar. Nilai 3 adalah nilai standar yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menilai siswanya. Dengan catatan dilakukan pembinaan kepada siswa yang mendapat nilai kurang.

Nilai yang digunakan untuk kompetensi sikap religius dan sikap sosial di SMPN 1 Doko Blitar, ini menggunakan sistem penskoran. Rentang skor yang digunakan mulai dari angka 1, 2, 3 dan 4. Skor 1 menunjukkan nilai kurang (K), skor 2 menunjukkan nilai cukup (C), skor 3 menunjukkan nilai baik (B), dan skor 4 menunjukkan nilai sangat baik (SB).

¹⁷⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.

2. Implementasi penilaian autentik berdasarkan Kurikulum 2013 pada aspek Kognitif oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Doko Blitar Tahun Ajaran 2018/2019

Berdasarkan temuan peneliti, mengenai implementasi penilaian autentik aspek sikap. Di SMPN 1 Doko Blitar guru Pendidikan Agama Islam menggunakan penilaian autentik pada aspek pengetahuan sesuai dengan penilaian yang ditawarkan dalam Permendikbud. Pembelajaran di SMPN 1 Doko Blitar mengikuti peraturan dari pemerintah. Dalam Permendikbud tersebut dinyatakan, bahwa:

“Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) nomor 23 tahun 2016. Dalam Permendikbud tersebut dinyatakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek: (a) sikap; (b) pengetahuan; dan (c) keterampilan. Kemudian dalam Bab IV mekanisme penilaian pasal 9 ayat 1 c dijelaskan bahwa penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai.”¹⁷⁸

Sesuai Permendikbud di atas, di SMPN 1 Doko Blitar menggunakan tes tertulis, tes lisan dan penugasan untuk memperoleh informasi kompetensi pengetahuan. Tes tertulis dilakukan lewat Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, Ulangan Akhir Semester. Kemudian untuk tes lisan dilakukan di awal pembelajaran atau di akhir pembelajaran. Sedangkan penugasan digunakan untuk pendalaman terhadap terhadap penguasaan pengetahuan yang telah dipelajari di kelas.

¹⁷⁸ Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan

Penilaian ranah kognitif dilaksanakan dengan tujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru saat proses belajar mengajar dan untuk mengukur seberapa tingkat keberhasilannya pembelajaran. Untuk menguatkan pendapat di atas terdapat beberapa instrument yang dapat dilakukan oleh guru, seperti halnya yang dikutip dalam bukunya Ridwan Abdullah Sani, bahwa:

“Berdasarkan Permendikbud No 53 Tahun 2015, pendidik dapat menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian ini termasuk penilaian non autentik, terutama tes tertulis dan tes lisan. Kompetensi pengetahuan juga dapat diuji menggunakan penilaian autentik, misalnya dengan soal uraian atau dengan menilai produk laporan yang dihasilkan dari sebuah kegiatan belajar.”¹⁷⁹

Penilaian ranah kognitif yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Doko Blitar dengan menggunakan tes tulis untuk menilai ulangan harian siswa, PTS dan PAS dan menurut peneliti sudah menggunakan penilaian autentik karena terdapat soal uraian yang digunakan untuk menguji siswa. Sedangkan Tes lisan digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk membangkitkan motivasi dan apersepsi di awal pembelajaran serta di akhir pembelajaran tes lisan digunakan untuk memfokuskan pikiran siswa agar tetap pada mata pelajaran yang diajarkan. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan yang dikutip dalam bukunya Kunandar, bahwa:

Tes bentuk lisan adalah tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan (kognitif) di mana guru memberikan pertanyaan langsung kepada peserta didik secara verbal (bahasa lisan) dan ditanggapi oleh peserta didik secara langsung dengan menggunakan bahasa verbal (lisan) juga. Tes lisan menuntut peserta didik memberikan jawaban secara lisan. Tes lisan biasanya

¹⁷⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 86-

dilaksanakan dengan cara mengadakan percakapan antara siswa dengan tester tentang masalah yang diujikan. Tes lisan juga dapat digunakan untuk menguji siswa, baik secara individual maupun secara kelompok.¹⁸⁰

Penilaian ranah kognitif yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Doko Blitar dengan menggunakan tes tulis , tes lisan dan penugasan untuk memperoleh informasi kompetensi pengetahuan. Tes tertulis dilakukan lewat Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, Ulangan Akhir Semester. Kemudian untuk tes lisan dilakukan di awal pembelajaran atau di akhir pembelajaran. Sedangkan penugasan digunakan untuk pendalaman terhadap terhadap penguasaan pengetahuan yang telah dipelajari di kelas.

3. Implementasi penilaian autentik berdasarkan Kurikulum 2013 pada aspek Psikomotorik oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Doko Blitar Tahun Ajaran 2018/2019

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti baik dengan wawancara maupun observasi, di SMPN 1 Doko Blitar guru Pendidikan Agama Islam menggunakan penilaian autentik pada aspek keterampilan sesuai dengan penilaian yang ditawarkan dalam Permendikbud. Pembelajaran di SMPN 1 Doko Blitar mengikuti peraturan dari pemerintah. Peraturan pemerintah yang mengatur tentang standar penilaian pendidikan tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik

¹⁸⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum 2013)*, hlm.225

Indonesia (Permendikbud) nomor 23 tahun 2016. Dalam Permendikbud tersebut dinyatakan bahwa:

“penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek: (a) sikap; (b) pengetahuan; dan (c) keterampilan. Kemudian dalam Bab IV mekanisme penilaian pasal 9 ayat 1 d dijelaskan bahwa penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai”¹⁸¹

Di SMPN 1 Doko Blitar penilaian autentik kompetensi keterampilan disesuaikan Kompetensi Dasar dan indikator yang sudah ditetapkan. Berpijak dari Kompetensi Dasar dan indikator tersebut guru menentukan kriteria-kriteria penilaian yang dituangkan dalam pedoman penilaian. Guru menggunakan teknik penilaian praktik dan proyek.

Penilaian praktik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diwujudkan dengan membaca atau menghafal dalil dari Al-Quran ataupun hadis yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Bisa juga teknik praktik dilakukan dengan praktik beribadah, yang semuanya disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari. Penilaian ini dilakukan dengan mengamati siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar dalam bukunya bahwa:

“Penilaian praktik atau unjuk kerja dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam konteks yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.”¹⁸²

¹⁸¹ Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan

¹⁸² Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum 2013)*, hlm.263

Penilaian praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu untuk mengetahui kesulitan siswa. Seperti halnya yang dikutip dalam bukunya Ridwan Abdullah Sani, bahwa:

“Tes praktik dapat digunakan sebagai tes diagnostik, tes formatif atau tes sumatif. Jika digunakan sebagai tes diagnostik, maka perlu dilakukan pengecekan kesulitan dan kemajuan belajar. Kesulitan dan kemajuan semua peserta didik sebaiknya ditabulasi dalam sebuah tabel agar guru dapat mengetahui siapa saja yang masih perlu dilatih lebih lanjut.”¹⁸³

Teknik praktik oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Doko Blitar ini bisa diwujudkan dengan membaca atau menghafal dalil dari Al-Quran ataupun hadis yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Siswa diharuskan sudah mampu membaca bahkan menghafal dalil tersebut. Penilaian ini dilakukan dengan kriteria kelancaran, makharijul huruf, hukum bacaan. membaca atau menghafal dalil dari Al-Quran ataupun hadis yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Bisa juga teknik praktik dilakukan dengan praktik beribadah, yang semuanya disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari.

Selain teknik praktek dalam penilaian autentik juga menggunakan proyek dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bisa dengan membuat peta konsep dan juga merangkum materi disesuaikan dengan kreatifitas siswa. Selain itu, penilaian proyek bisa diwujudkan dengan tugas yang diberikan kepada siswa untuk mencari materi tambahan lewat buku yang ada di perpustakaan ataupun lewat internet.

¹⁸³ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik ...*, hlm. 23